

STRATEGI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sri Yuliani¹, Dicki Hartanto², Tohirin³

¹) Universitas Islam Riau, Indonesia

^{2,3}) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

sriyuliani@edu.uir.ac.id

dicki.hartanto@uin-suska.ac.id

tohirin@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study examined strategies in an effort to increase students' interest in learning social studies in junior high schools during the Covid 19 period. The method used in this study is a qualitative method based on relevant references related to strategies to increase students' interest in learning. The results of this study concluded that the teaching strategies used in online learning was only chat only (google form, video, and quiz) and combining online chat and video conferencing (google form, google meet, video, and quiz). The first strategy is by applying Google Form. Google Forms is a Google product that can be used to create tests or online learning assessments. It was found that Google forms were used by all schools to find out student attendance, some shared them in WhatsApp groups whose members were teachers and students and others shared them in Google Classroom. It was recommended to investigate how online teaching strategies influence learning success, beside it was recommended to explore other problems teachers encounter during the online teaching process.

Keyword: Strategy, Student Interest In Social Learning, Covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS di SMP pada masa Covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan referensi yang relevan terkait dengan strategi meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring hanya bersifat chat saja (*google form*, video, dan kuis) dan menggabungkan obrolan online dan video conference (*google form*, *google meet*, video, dan kuis). Strategi pertama adalah dengan menerapkan *Google Form*. *Google Forms* merupakan salah satu produk Google yang dapat digunakan untuk membuat tes atau penilaian pembelajaran *online*. *Google form* ditemukan digunakan oleh semua sekolah untuk mengetahui kehadiran siswa, ada yang membagikannya di grup *WhatsApp* yang anggotanya adalah guru dan siswa, dan ada pula yang membagikannya di *Google Classroom*. Disarankan untuk menyelidiki bagaimana strategi pengajaran *online* mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, selain itu disarankan untuk mengeksplorasi masalah-masalah lain yang dihadapi guru selama proses pengajaran online.

Kata Kunci: Strategi, Minat Siswa Pada Pembelajaran IPS, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Pengajaran IPS bagi siswa mempunyai tiga tujuan, yaitu agar setiap siswa menjadi warga negara yang baik, agar siswa kemudian mengembangkan kemampuan berpikir yang matang untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial, dan agar siswa mengadopsi dan melestarikan budaya negaranya (Direktorat Pendidikan dulu, Lanjutan, 2004: 15). Pada saat yang sama, pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah membawa perubahan dalam pengajaran IPS di sekolah menengah, dari model pengajaran IPS yang mencakup tiga ilmu (geografi, ekonomi, dan sejarah) menjadi mata pelajaran yang diajarkan secara terpadu. (lihat Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Penyelenggaraan pembelajaran IPS terpadu di tingkat menengah mungkin akan mengalami kesulitan karena guru IPS belum mempunyai pengalaman yang memadai dalam menerapkan pendekatan terpadu karena program sebelumnya tidak mengikuti pendekatan terpadu. Kelompok yang berbeda, termasuk peneliti yang melakukan studi pembangunan yang berbeda, telah melakukan upaya pembangunan yang berbeda. Namun hal ini memerlukan kegiatan penelitian pendahuluan yang mencerminkan kondisi nyata pengajaran IPS di sekolah. Tugas tersebut setidaknya harus menjawab pertanyaan berikut: Strategi dan metode pembelajaran apa yang digunakan guru ketika mengajarkan IPS kepada siswa, dan apakah guru sudah menerapkan konsep pendekatan terpadu dalam mengajar IPS?

Melihat kenyataan yang ada dan pengalaman siswa di sekolah, sebagian siswa masih mempunyai sikap negatif terhadap pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang dipimpin guru masih berdasarkan model lama. Hasil penelitian Wulandari dkk. (2018) menemukan bahwa pembelajaran IPS di sekolah masih disajikan dalam bentuk konsep yang kering dan berdasarkan fakta dan guru hanya mengejar tujuan yang bertujuan untuk mencapai kurikulum tanpa memperhatikan prosesnya. Pendidikan IPS masih mempunyai citra buruk ketika masih menggunakan metode yang

membosankan dan konvensional serta hanya berfokus pada transfer pengetahuan (Mardiati dan Leba, 2018). Selain itu, kelas IPS lebih menekankan pada aspek pengetahuan, fakta, dan konsep yang mudah dihafal. Hal ini mendukung pernyataan (Uge et al., 2019) bahwa pembelajaran di sekolah terfokus pada buku teks yang ada, guru adalah sumber utama pengetahuan, guru mendominasi proses pembelajaran, dan siswa puas dengan mendengarkan dan menghafal. Sebagaimana diketahui, mata pelajaran IPS memegang peranan sentral dan penting dalam pembentukan warga negara yang baik.

Sebagaimana diketahui juga darurat pandemi Covid-19 yang terjadi membuat masyarakat semakin resah. Tak terkecuali bagi para pendidik yang harus ekstra siap dalam segala pembelajaran daring. Hal ini untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meski siswa berada di rumah. Hal ini berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat Penyebaran Penyakit Virus Corona (Covid-19) (Atsani, 2020). Solusinya, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pengajaran online sebagai inovasi dalam proses pengajaran.

Salah satu bidang yang tersentuh dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia pendidikan. Sebagai sebuah sumber informasi yang hampir tak terbatas, maka jaringan internet memenuhi kapasitas dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam dunia pendidikan. Bahkan beberapa perguruan tinggi ternama, mencanangkan lahirnya sistem pembelajaran yang

berbasis teknologi jaringan ini, seperti lahirnya konsep tentang distance learning, web-based education, dan e-learning, yang kalau ditinjau dari implementasinya mempunyai wujud yang hampir sama, yaitu memanfaatkan fasilitas jaringan internet sebagai salah satu sarana dan media dalam pendidikan dan pengajaran (Hartanto, 2015).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) telah diakui sebagai disiplin ilmiah dengan landasan teori, filosofi, praktik yang sudah mapan. Di Negara Indonesia, secara yuridisformal telah diakui sebagai subsistem pendidikan nasional, (Habe & Ahruddin, 2017). Pembelajaran saat ini bukan hanya terfokus di ruang kelas, namun dapat juga dilakukan dimana saja, termasuk dengan difasilitasi perangkat teknologi. Pemanfaatan teknologi untuk sistem pembelajaran dapat menimbulkan pembelajaran menggunakan media elektronik. Pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring ini merubah sistem pembelajaran pola tradisional atau konvensional menjadi pola bermedia. Diantaranya menggunakan media komputer dengan internet yang memaparkan apa itu e-learning.

Strategi pengajaran online baru menghadirkan banyak rintangan bagi guru. Hal ini tidak mudah untuk diterapkan karena guru masih dalam pelatihan e-learning. Ada beberapa kendala yang mereka temui dalam pelaksanaannya. Selain itu, guru juga mempunyai pendapat tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran daring. Persepsi guru merupakan suatu hal yang penting. Satrianingrum dan Prasetyo (2021) menyatakan persepsi guru terhadap dampak terhadap siswa disebabkan oleh kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana serta perbedaan lingkungan pembelajaran di kelas dan pembelajaran di rumah yang mempengaruhi pengaruh semangat siswa. Guru dan siswa merasa terbebani dengan keterbatasan internet, terutama ketika mereka berada di daerah yang sinyalnya bising, pemantauan tumbuh kembang anak terbatas, dan guru merasa sebeb di dalam kelas. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi yang berbeda-beda dalam kelas online untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Ada berbagai jenis strategi pengajaran. Salah satunya adalah pembelajaran campuran. Strategi jenis ini dikemukakan oleh Istiningsih dan Hizbullah (2015). Menurutnya, strategi blended learning terdiri dari tiga unsur: pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka, dan

pembelajaran mandiri. Selain itu, Lesli Anawati dan Arif (2020) mengidentifikasi dan menjelaskan tiga strategi pengajaran yang selama ini diterapkan guru, yaitu: chat online saja, konferensi video dan kombinasi chat online dan konferensi video selama proses belajar mengajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dan menerapkan pendekatan terpadu dalam pengajaran IPS di sekolah menengah. Secara khusus penelitian ini bertujuan: mengetahui strategi, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS, mengetahui penggunaan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran dalam pembelajaran IPS, dan mengetahui kendala-kendala para guru dalam menerapkan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk mengembangkan manajemen pembelajaran, khususnya pengelolaan pembelajaran IPS. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut: bagi pengambil kebijakan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pijakan dan rujukan dalam rangka optimalisasi pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/MTs dan pemberdayaan guru dalam melaksanakan pendekatan terpadu pada mata pelajaran IPS.

B. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur mengenai hambatan dan upaya meningkatkan semangat siswa untuk meningkatkan strategi pembelajaran IPS. Metode ini dipilih karena menggambarkan apa yang terjadi berdasarkan penelitian sebelumnya dan menggambarkan apa yang terjadi secara alami dalam konteks tertentu. Konteks dimaksud disini adalah pada saat terjadinya wabah Pandemi Covid-19.

Penelitian menyajikan data, menganalisis dan menafsirkan data. Analisis dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur terkait eksplorasi strategi yang digunakan guru IPS saat pembelajaran tentang Covid 19. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman bahwa kegiatan analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan/verifikasi

kesimpulan, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus tanpa terputus hingga selesai. Ketiga fase ini membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan (Sugiyono, 2008:91). Oleh karena itu, analisis interaksi digunakan sebagai model analisisnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan strategi pembelajaran berdasarkan metode ceramah, tanya jawab, latihan dan pekerjaan rumah mudah dan nyaman karena tidak memerlukan perencanaan yang sulit. Strategi ini juga fleksibel karena guru dapat mengatur waktu dan kecepatan penyajian materi pendidikan. Paradigma lama yang masih melekat di benak sebagian besar guru adalah memandang belajar mengajar di sekolah sebagai kegiatan pedagogi. Dalam paradigma ini, guru yang baik ditandai antara lain dengan menguasai (menghafal) materi pelajaran, yang dinyatakan dalam kemampuan menjelaskan materi pelajaran sejelas-jelasnya kepada siswa.

Pada mata pelajaran IPS, kecenderungan penggunaan strategi pengajaran konvensional di sekolah antara lain disebabkan oleh terbatasnya sumber daya dan sumber pengajaran di sekolah, antara lain buku teks, buku teks, media massa, akses internet, dan lain-lain. Namun yang paling utama diantara berbagai faktor yang menyebabkan buruknya pembelajaran IPS di sekolah adalah kurangnya kesadaran guru akan inovasi dalam proses pembelajaran dan kesadaran untuk bersungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai inti IPS pada siswa agar dapat mencapai prestasi. tujuan pendidikan. IPS yang sebenarnya. Pembelajaran yang dirancang dan disampaikan dalam kurikulum berbasis kompetensi harus bermakna bagi siswa.

Skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran yang dipilih menjamin siswa lebih terlibat dalam pembelajaran (pembelajaran aktif), bahan ajar dan sumber daya berasal dari dunia yang dekat dengan siswa (pembelajaran kontekstual) dan proses pembelajaran dirancang sespesifik mungkin. untuk menghindari gejala umum verbalisme dalam pengertian konsep ilmu sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2008b, 48-51) yang menyoroti lima prinsip pembelajaran di era KTSP, yaitu (1) aktivitas pendidikan

yang berpusat pada siswa, (2) learning by doing, (3) pengembangan intelektual, kecerdasan emosional dan intelektual, spiritual dan sosial, (4) pembelajaran sepanjang hayat dan (5) pembelajaran mandiri dan pembelajaran berkolaborasi aktif melakukan diskusi, wawancara, observasi, presentasi, dll.

Penelitian menunjukkan bahwa guru IPS gagal memenuhi beberapa unsur standar proses dalam proses pembelajaran, baik pada tingkat prasekolah, dasar, maupun pada tingkat akhir kelas. Dalam mata kuliah pengantar, seringkali guru tidak mengkomunikasikan baik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maupun ruang lingkup bahan ajar. Ruang kelas reguler mempunyai banyak kesenjangan karena guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Guru masih mendominasi penyampaian informasi. Pemanfaatan sumber daya pendidikan masih terfokus terutama pada BKS dan buku pelajaran.
- 2) Guru masih kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan hasil kegiatan eksplorasi dalam bahasa tulis, menganalisis hasil kegiatan eksplorasi dan beberapa permasalahan, serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran kolaboratif bagi siswa.
- 3) Guru masih kekurangan konfirmasi hasil penelitian dan kajian siswa dari berbagai sumber. Sumber konfirmasi pada umumnya masih timbul dari pemahaman guru itu sendiri.
- 4) Kebanyakan guru masih kurang memfasilitasi refleksi siswa terhadap pengalaman belajar yang dilakukan, kurang maksimal dalam memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, dan tidak mendorong siswa untuk terus mencari informasi yang lebih holistik.

Pada pembelajaran akhir, muncul beberapa kekurangan, antara lain guru masih cenderung menarik kesimpulan sendiri dari apa yang dipelajari tanpa melibatkan siswa secara memadai. Kebanyakan guru tidak mendorong siswanya untuk memikirkan pembelajarannya. Kondisi ini berarti guru tidak mampu mengukur apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik dan apakah siswa menikmatinya. Kebanyakan guru

merencanakan pengajaran tambahan hanya dalam bentuk tes remedial dan tidak mempertimbangkan untuk memberikan pengajaran remedial dan lanjutan bagi siswa yang telah mencapai penguasaan akademik.

Saat ini terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran selama Covid-19, khususnya terkait penggunaan perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Perangkat yang berfungsi pada awal pandemi menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebingungan yang dialami guru dan siswa saat menggunakan perangkat pembelajaran jarak jauh, karena guru menghadapi tantangan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik. Bagaimana membuat anak-anak menyerahkan pekerjaan rumahnya. Karena mereka tidak bisa mengikuti kursus online. Bahkan ada siswa yang tidak mempunyai telepon seluler. Konektivitas internet juga menjadi hambatan dalam pembelajaran online; Sulit mengkoordinasikan pembelajaran dengan siswa yang kurang responsif. Antusiasme dan minat siswa serta tingkat kehadiran juga menurun, dan guru tidak bisa menilai siswa hanya melalui tes online.

Kendala kedua menyangkut pengetahuan guru. Setiap guru hendaknya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa terhadap materi didasarkan pada pemahaman guru terhadap materi dan diterapkan di dalam kelas. Agar sukses, universitas harus merangkul, menerapkan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi, termasuk penggunaan pembelajaran online. Guru perlu mengetahui cara mengimplementasikan aplikasi pembelajaran online. Guru masih mempunyai masalah dengan hal ini. Berdasarkan hasil tersebut, para guru berpendapat bahwa pembelajaran daring masih merupakan sesuatu yang baru dan kesadaran mereka terhadap teknologi masih rendah. Teknologi ini layak untuk dipelajari. Guru perlu mewaspadaai teknologi karena jika tidak familiar maka akan kebingungan dalam penerapan pembelajaran online. Oleh karena itu, guru harus memiliki

teknologi yang dapat diakses dalam proses pengajaran. Dalam hal ini, guru di bidang IT menghadapi kesulitan.

Karena internet memaksa mereka untuk membuat bahan ajar dengan menggunakan komputer. Hambatan dalam Pengajaran Online Selain teknologi informasi, guru menghadapi tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, meskipun keterampilan mereka terkadang terbatas dan pembelajarannya bervariasi. Selanjutnya sang profesor juga bingung. Bagaimana membuat anak-anak menyerahkan pekerjaan rumahnya. Karena mereka tidak belajar di kelas. Upaya menghubungi orang tua siswa juga tidak berhasil. Faktanya, guru belajar lebih banyak. Mengenai kunci soal dan jawaban yang dibuat di Google Form dan soal kuis yang dibuat. Kendala ketiga berikutnya adalah manajemen waktu. Manajemen waktu menjadi salah satu kendala yang harus diatasi oleh guru. Dalam konteks pembelajaran, hal ini lebih dikenal dengan manajemen waktu pribadi dan mengacu pada seperangkat kebiasaan, prinsip dan rekomendasi untuk manajemen waktu yang efektif dan memanfaatkan kerangka waktu yang diberikan secara maksimal, sebagaimana diuraikan oleh Coey S. (1990).

Guru harus mampu mengatur waktunya sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode pengajaran baru (e-learning) lebih cocok dibandingkan pembelajaran tatap muka. Tingkat komunikasi dan ketepatan waktu dalam mengirimkan komentar sudah baik. Saat merencanakan kursus, yang terbaik adalah memperjelas persyaratan fisik yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan (Chen et al., 2006), sehingga waktu pembelajaran dapat dicapai melalui pembelajaran online dan offline.

Fenomena lain yang mengkhawatirkan dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran adalah tidak adanya keterkaitan antara kegiatan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempersiapkan alat perencanaan pembelajaran hanya dengan “melarikan diri dari tanggung jawab mereka

sebagai guru.” Pengembangan perangkat perencanaan pembelajaran hanya berfungsi untuk menjamin kelengkapan administrasi pengajaran, oleh karena itu guru melaksanakan tugas pengajaran secara mandiri dari administrasi perencanaan. Secara khusus, pembelajaran guru tidak didasarkan pada rencana yang mereka buat sendiri.

Pembahasan

Hasil studi literatur yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru telah menciptakan rencana pembelajaran yang mampu mengajar siswa karena memperhatikan antara lain: penggunaan strategi kontekstual dan inkuiri pada saat mengajar siswa. Metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab, namun juga mencakup diskusi, observasi, wawancara, studi literatur, simulasi, dan lain-lain. Namun sayang perencanaan tersebut tidak diwujudkan secara konkrit dalam kegiatan pendidikan. IPS merupakan mata kuliah yang isi mata kuliahnya berkaitan dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran yang dapat diusulkan adalah dengan mendekatkan penyelenggaraan pembelajaran IPS dengan lingkungan siswa, baik lingkungan fisik maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pendidikan, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan antara lain kemampuan mengamati, mencatat/memantau, bertanya, berhipotesis, melakukan klasifikasi, menyusun deskripsi, membuat gambar, diagram, grafik, dan lain-lain. Cakupan bahan ajar IPS sangat luas, mencakup yaitu orang, tempat, dan lingkungan; waktu, kesinambungan dan perubahan; sistem sosial dan budaya; dan perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Oleh karena itu, perolehan pengalaman di bidang ilmu-ilmu sosial harus dilakukan melalui berbagai sumber belajar. Sumber belajar IPS biasanya dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau rumah siswa, media massa, internet, museum, pasar dan toko, pabrik dan tempat lain dalam proses produksi, referensi buku, dan lain-lain.

Meskipun tamasya antar sekolah tidak semata-mata dimaksudkan sebagai kegiatan ilmu sosial, namun merupakan kegiatan yang mempunyai nilai positif. Namun, kegiatan-kegiatan ini perlu dikaitkan dengan kegiatan kelas yang sudah berlangsung di sekolah untuk meningkatkan perolehan keterampilan siswa. Standar Isi Ilmu Sosialterus menunjukkan bahwa ada batasan antara kompetensi inti dalam geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Dengan adanya keterbatasan yang nyata tersebut, tentu sangat sulit bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu. Selain itu, sebagian besar guru IPS tidak memiliki pelatihan penuh waktu di bidang ini. Keadaan ini diperparah dengan belum tersedianyabuku ajar model terintegrasi yang dikembangkan. Bahkan buku teks elektronik (BSE) terbitan Pusat Buku Kementerian Pendidikan Nasional belum dikembangkan secara terpadu. Meskipun beberapa buku teks dari berbagai penerbit diberi label “Ilmu Sosial Terpadu”, namun pada kenyataannya buku-buku tersebut hanyalah hasil kumpulan materi dengan keterampilan yang masih memiliki keterbatasan.

Berbagai penelitian menunjukkan hal ini terjadi di masa krisis Covid-19 melalui media seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp Chat*. Dari segi klasifikasi data, Lestiyanawati dan Arif (2020) mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, khususnya penerapan obrolan daring, penggunaan konferensi video, dan kombinasinya. layanan online dan aktivitas video. Konferensi obrolandalam proses belajar mengajar online. Sedangkan Windiarti dan Pratolo (2019) menemukan permasalahannya adalah guru kurang memahami pembelajaran daring sehingga masih banyak kendala dalam proses pembelajaran, seperti: mengajar dengan perangkat pembelajaran online, pengetahuan guru, manajemen waktu dan motivasi siswa.

Dari hasil penelitian oleh Hartanto (2018) menyimpulkan bahwa penerapan e-learning berbasis integrasi keislaman yang dilakukan terhadap mahasiswa yang dilakukan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau terlihat bahwa penerapan pembelajaran elearning berbasis integrasi keilmuan pada proses pembelajaran bernilai 74,4% dan termasuk dalam kategori Baik (Kisaran Kategori Baik : 61%-80%). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran e-learning berbasis integrasi keislaman sudah menunjukkan hasil yang baik bila ditangani dengan baik.

Meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS berdasarkan temuan penelitian Widarini dkk. (2021) hal ini dapat dilakukan:

- 1) Strategi pertama adalah Google Forms. Google Formulir adalah produk Google yang dirancang untuk membuat tes dan penilaian pengetahuan online. (Taufiq Nur Azis, 2017).
- 2) Strategi lain yang digunakan guru adalah Google Meet. Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah video conference. Tantangan terbesarnya adalah anak-anak yang tidak aktif mengikuti kelas online di Google Meet sering kali terlambat atau bahkan tidak hadir.
- 3) Strategi lain yang digunakan guru dalam pengajaran online adalah berbagi video. Tergantung pada kemampuan Anda, video instruksional yang berbeda digunakan. Misalnya video edukasi yang Anda buat, pelajaran yang direkam dan dikirimkan kepada siswa, video YouTube, game edukasi, diberi imbalan poin ekstra.
- 4) Strategi terbaru yang digunakan guru dalam kelas online adalah kuis. Pada awal pandemi, para guru mengalami disorientasi. Bagaimana membuat anak-anak menyerahkan pekerjaan rumahnya. Karena saya tidak bisa mengatasi kursus online. Upaya menghubungi orang tua siswa juga tidak berhasil. Guru perlu belajar lebih banyak, termasuk dengan membuat kuis yang disesuaikan dengan

kemampuannya. Aplikasi Kuis adalah aplikasi pembelajaran online menyenangkan yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa dan guru. Aplikasi e-learning menggunakan media interaktif seperti alat online untuk melakukan tes permainan sehingga guru dapat menggunakannya untuk menilai pembelajaran dalam kursus online secara praktis (Agustina dan Rusmana, 2020).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil studi literatur dan penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan guru saat melakukan pembelajaran IPS secara online pada masa Covid-19 yaitu menggunakan berbagai media atau alat bantu pengajaran berbasis daring (online) seperti : dengan menggunakan Zoom, Google-Meet Google Forms, Google Meet, kuis dan video. Sekalipun demikian pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan media online dan offline juga banyak digunakan.

Akan tetapi masih banyak kendala yang dialami guru saat penggunaan media online saat pembelajaran di awal pandemi, yang antara lain konektivitas internet, kurangnya respon siswa, dan permasalahan pada fungsi perangkat guru didorong untuk mengeksplorasi strategi pengajaran online lainnya. Guru juga disarankan untuk meneliti dan mengembangkan strategi pengajaran online yang tepat untuk siswa. Disarankan juga untuk menguji dampak strategi pembelajaran online terhadap hasil akademik.

Untuk itu disarankan juga untuk menelaah permasalahan lain yang dihadapi guru selama proses pengajaran online. Agar siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS terpadu serta memahami setiap pembelajaran yang diajarkan oleh guru, maka orang tua siswa lebih memperhatikan pendidikan anaknya, karena keberhasilan akademik anak juga bergantung pada perhatian.

E. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Effendy, O.U. 2011. Ilmu teori dan filsafat komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. Perlindungan Siswa Indonesia.
- Fachrudin Saudagar, dkk. 2009. *Pengembangan Profesionalistas Guru*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto, Dicki. 2015. Modul Panduan Pembelajaran Internet Dan E-Learning. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Hal 3.
- Hartanto, Dicki. 2018. Pemanfaatan ICT melalui implementasi e-learning berbasis integrasi keislaman dalam proses pembelajaran. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan Vol 1 Issue 1*. Hal 53-71.
- Hartanto, Dicki dan Sri Yuliani. 2014. Pengembangan Peran Pendidikan dalam Perspektif Islam. Penerbit Mutiara Pesisir Sumatera, Pekanbaru Riau ISBN : 978-602-14882-8-7
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. 2015. Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Kusnadi, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran IPS*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Lestyanawati, R., & Widyantoro, A. 2020. Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E- Learning System During COVID-19 Outbreak. *Journal of Culture, Literature, Linguistic and English Teaching*, 2(1), 71–82.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiati & Leba. (2018). Employing Food Bank in Civic Education as a Pedagogical Tool in Project-based Learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4). 352-363.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VII. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Silberman, MEL. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Dalam Sarjuli, dkk (Terj). Yogyakarta. Yappendis.
- Sutrisna, Edy. 2012. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Ips (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran Ips Di Smp – Wilayah Kabupaten Pati) dalam *Journal of Educational Social Studies Vol 1 No. 1* dari link <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dalam Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana (Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007a. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Uge, S., Neolaka, A., Yasin., M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3). 375-388
- Widarini, N.K.S., I.N.A.J. Putra dan N.P.E. Marsakawati (2021). Teachers Strategies In Online Learning During Covid Pandemic dalam JPBI, Vol. 9 No. 2 September 2021 p-ISSN : 2615-2800 , e-ISSN : 2615-4404
- Wulandari, T., Supardi., Nasiwan., Marini, T. (2018). Identifikasi Problematika Pembelajaran IPS (Kajian di SMPN 5 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta, dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta). Yogyakarta: staffnew.uny.ac.id.